

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan obat Indonesia banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional Indonesia diantaranya sebagai jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai usaha peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat bahan alam. Selain itu, juga sebagai usaha meningkatkan status obat tradisional menjadi fitofarmaka. Sediaan dibuat dalam bentuk ekstrak atau fraksi yang terstandar dan memenuhi persyaratan jaminan kualitas, jaminan keamanan dan jaminan manfaat (Badan POM RI, 2005).

Indonesia dikenal dari dulu dalam obat jamu tradisionalnya. Sebagian besar simplisia yang digunakan untuk obat tradisional berasal dari famili *Zingiberaceae*. Ada 40-50 jenis *Curcuma* sp. Salah satu tanaman obat dari famili *Zingiberaceae* adalah temu ireng. Nama lain tumbuhan temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) adalah sebagai berikut: temu erang, temu hitam (Melayu), temu hitam (Minang), koneng hideung (Sunda), temu ireng (Jawa), temu ereng (Madura), temu leteng (Makassar), temu lotong (Bugis), temu ireng (Bali) (Depkes RI, 1978). Tanaman ini ditemukan tumbuh tersebar dari India, Taiwan, Thailand, seluruh wilayah Malaysia sampai ke wilayah Pasifik dan Australia Utara. Temu ireng merupakan tumbuhan yang dapat hidup secara liar di hutan-hutan jati.

Rimpang temu ireng mengandung minyak atsiri, flavonoid, kurkuminoid, zat pahit, damar, lemak, mineral, minyak dan saponin. Kandungan minyak atsiri terbesar terdapat pada irisan temu ireng, dan kadar minyak atsiri maksimal terdapat pada waktu rimpang belum bertunas dan mengeluarkan batang atau daun yang tumbuh (Widyawati *et al*, 2003). Rimpang temu ireng sejak lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Dalam pengobatan tradisional dan modern, rimpang temu ireng berkhasiat karminatif, peluruh dahak, meningkatkan nafsu makan, anthelmintic dan pembersih darah setelah melahirkan atau setelah setelah haid selain itu temu ireng juga dapat berkhasiat mengobati penyakit kulit, meredakan kolik atau mulas, obat batuk, asma dan sariawan (Muhlisah, 1999).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) produksi tanaman obat temu ireng pada tahun 2012 sebesar 61.127 kg. Data tersebut menggambarkan betapa potensialnya temu hitam untuk dijadikan tanaman obat terstandar yang memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian untuk dapat menghasilkan simplisia temu ireng yang masih mengandung senyawa aktif selama proses penanganan pascapanen.

Produk simplisia temu dibuat dengan melalui proses penanganan pascapanen. Untuk mendapatkan kandungan senyawa aktif yang bisa dimanfaatkan dalam produk, dibutuhkan untuk memenuhi mutu bahan baku obat yang salah satunya yaitu terbebas dari jamur. Pascapanen adalah tahap penanganan hasil tanaman segera setelah pemanenan. Penanganan pascapanen pada tanaman rimpang meliputi : penyortiran awal atau sortasi basah, pencucian dan penirisan, perajangan, pengeringan, penyortiran akhir, pengkelasan (grading) dan penimbangan, pengemasan dan pelabelan serta penyimpanan (Kementrian Pertanian, 2011).

Untuk memenuhi ketersediaan simplisia yang mengandung bahan aktif yang optimal diperlukan penanganan pascapanen yang benar. Pascapanen yang terarah dimulai dengan pemilihan simplisia pada waktu panen serta cara penanganan pascapanen yang dilakukan. Pengirisan merupakan tahap untuk memperkecil ukuran simplisia agar memudahkan dalam proses lebih lanjut. Simplisia yang diiris tipis akan memudahkan proses pengeringan dan proses lanjutannya (Sudrajad, 2001). Pengeringan merupakan salah satu cara untuk pengawetan pascapanen dari tanaman obat karena dapat menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan. Pengeringan secara alami, yaitu menggunakan sinar matahari langsung tidak. Selama dalam proses pengeringan, terjadinya kehilangan bahan aktif, tergantung pada proses pengeringan yang digunakan, seperti kombinasi suhu tinggi dan atmosfer oksigen dalam lingkungan pengeringan. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya oksidasi kimia senyawa aktif (Durrance *et al.*, 1999 dalam Hernani 2009). Untuk arah pengawetan bahan aktif, pengeringan suhu rendah lebih direkomendasikan tetapi membutuhkan waktu pengeringan cukup lama. Kondisi pengeringan yang digunakan akan mempengaruhi kandungan minyak atsiri dan warna, dan juga kebutuhan energi

dan biaya (Hosseini, 2005). Oleh karena itu, dilakukan penanganan pasca panen untuk mengetahui pengaruh perlakuan pascapanen terhadap kualitas simplisia pada temu ireng.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perlakuan pascapanen terhadap kualitas simplisia (berat kering, lama hari pengeringan, kadar air, tekstur, minyak atsiri dan uji fisik simplisia) temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perlakuan pascapanen terhadap kualitas simplisia (berat kering, lama hari pengeringan, kadar air, kekerasan, minyak atsiri dan uji fisik simplisia) temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.).

1.4 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perlakuan pascapanen terhadap kualitas simplisia (berat kering, lama hari pengeringan, kadar air, kekerasan, minyak atsiri dan uji fisik simplisia) temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.).

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga perlakuan pascapanen berpengaruh terhadap kualitas simplisia (berat kering, lama hari pengeringan, kadar air, kekerasan, minyak atsiri dan uji fisik simplisia) temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.).